

**PENDAMPINGAN WISATA BERBASIS PENDIDIKAN DAN KESEJARAHAN
PADA MASYARAKAT DI SEKITAR RAWA KALIBAYEM NGESTIHARJO*****EDUCATION AND HISTORY-BASED TOURISM ASSISTANCE OF
COMMUNITIES AROUND RAWA KALIBAYEM NGESTIHARJO*****Muhammad Iqbal Birsyada*, Darsono, Bayu Ananto Wibowo,
Fahruddin, Triwihana, Aldrin Febriansyah, Siswanta**

Universitas PGRI Yogyakarta

*Email: iqbal@upy.ac.id

(Diterima 09-07-2023; Disetujui 16-09-2023)

ABSTRAK

Lokasi Rawa Kalibayem terletak di Kalurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Tempat ini memiliki potensi wisata dan nilai sejarah yang besar di mana Rawa Kalibayem pernah menjadi tempat uji coba kapal selam pertama milik Indonesia pada tahun 1947-1948. Apabila ditata serta dikelola dengan baik, Rawa Kalibayem dapat menjadi ruang publik yang nyaman bagi masyarakat sekaligus sebagai destinasi wisata baru di Kabupaten Bantul. Potensi Rawa Kalibayem sangat besar apabila masyarakat dapat bekerja sama dan mampu memberdayakan kemampuannya dengan pengelolaan Rawa Kalibayem yang sehat dan baik. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode sosialisasi dan pendampingan partisipasi aktif dengan masyarakat. Hasil pengabdian ini ditemukan fakta di lapangan bahwa kondisi sosial masyarakat masih kurang sadar akan pelestarian dan pengembangan kawasan wisata Rawa Kalibayem. Kondisi lokasi yang kurang terawat seperti banyaknya sampah dan enceng gondok menandakan area Rawa Kalibayem masih belum dioptimalkan untuk wisata masyarakat. Selain itu, kurangnya koordinasi antara warga sekitar dengan pemerintah desa menyebabkan tidak berkembangnya pengelolaan area wisata ini. Oleh sebab itu, diperlukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai manajemen pengelolaan desa wisata berbasis edukasi, sejarah, dan budaya kepada masyarakat di Kalurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul dengan melibatkan berbagai elemen seperti pihak kalurahan, pokdarwis dan masyarakat setempat. Keterbatasan waktu dalam pengabdian ini memberikan masukan untuk dilakukan tindak lanjut dengan fokus pada pendampingan pengembangan wisata pendidikan dan Kesejarahan serta melakukan rekonstruksi kembali narasi sejarah Rawa Kalibayem.

Kata kunci: Pendampingan, Wisata, Pendidikan, Kesejarahan, Rawa Kalibayem

ABSTRACT

The location of Rawa Kalibayem is located in Ngestiharjo Village, Kasihan District, Bantul Regency. This place has great tourism potential and historical value; Kalibayem Swamp was once the site of Indonesia's first submarine trials in 1947-1948. If properly organized and managed, Rawa Kalibayem can become a comfortable public space for the community and a new tourist destination in Bantul Regency. The potential for Swamp Kalibayem is enormous if the community can work together and empower their abilities through healthy and good management of Swamp Kalibayem. This community service is carried out using the socialization method and active participation assistance with the community. The results of this dedication found facts in the field that the social condition of the community is still not aware of the preservation and development of the Kalibayem Swamp tourist area. Poorly maintained site conditions, such as the amount of trash and water hyacinth, indicate that the Kalibayem Swamp area is still not optimized for community tourism. In addition, the lack of coordination between residents and the village government has resulted in the undeveloped management of this tourist area. Therefore, more frequent outreach to the community is needed regarding the management of tourism village management based on education, history and culture to the community in Ngestiharjo Village, Kasihan District, Bantul Regency by involving various elements such as the Village Headquarters, Pokdarwis and the local community. The limited time in this service provides input for follow-up with a focus on assisting the development of educational and historical tourism and the reconstruction of the historical narrative of Rawa Kalibayem.

Keywords: Assistance, Tourism, Education, History, Rawa Kalibayem

PENDAHULUAN

Pengembangan wisata di Provinsi DI. Yogyakarta terus digaungkan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Pemerintah provinsi mendorong agar setiap desa di DI. Yogyakarta mampu mengembangkan desa dengan karakternya masing-masing yang menunjukkan keistimewaan DI. Yogyakarta sebagai daerah istimewa. Yogyakarta sejak awal selain menjadi kota pelajar, juga menjadi kota sejarah dan budaya yang di dalamnya banyak menyimpan warisan budaya, khususnya Jawa (Birsyada et al., 2021). Karakter masyarakat yang bermacam-macam tersebut memunculkan berbagai kreativitas dalam mengembangkan produk kreatif yang bernilai ekonomis (Birsyada & Permana, 2020). Dorongan tersebut kini menjadi motivasi bagi setiap warga desa atau kalurahan yang ada di DI. Yogyakarta untuk mengajukan sebagai desa wisata sehingga diharapkan nantinya memiliki daya tarik bagi pengunjung lokal maupun mancanegara (Itah Masitah, 2019).

Berdasarkan pemahaman di atas, desa yang mampu merintis desa wisata akan memiliki tatanan sosial yang baik dan kemandirian ekonomi yang bermanfaat bagi setiap warga yang menempati (Suranny, 2020). Namun demikian, dalam penguatan wisata juga perlu penguatan karakter masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal ini karena dalam hal persoalan-persoalan sosial di Yogyakarta masih banyak yang perlu ditangani (Birsyada & Handoko, 2020). Sebab praktek budaya dan wisata yang sudah berjalan dapat bergeser dan berubah menurun karena sudah tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat (Tumarjio & Birsyada, 2022). Oleh karena itu, dukungan masyarakat secara penuh adalah salah satu kunci maju atau tidaknya suatu potensi di wilayah masyarakat (Birsyada, dkk, 2022). Singkatnya partisipasi masyarakat sangat penting dalam meningkatkan produktivitas di suatu wilayah (Permata & Birsyada, 2022). Jika hal ini tidak dijalankan akan terjadi ketidak harmonisan kehidupan bermasyarakat karena tidak adanya sinkronisasi antara pengembangan budaya dan kondisi riil masyarakat setempat (Baihaqi & Birsyada, 2022).

Wilayah Kalurahan Ngestiharjo, Kasihan, Bantul merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan karakter pendidikan dan kesejarahan. Desa tersebut memiliki satu destinasi penting yang bernilai sejarah yaitu Rawa Kalibayem. Rawa Kalibayem diyakini dulunya sebagai sumber air untuk pesanggrahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Pada tahun 1947-1948 Rawa Kalibayem dijadikan tempat uji coba kapal pertama di Indonesia sebelum akhirnya disita oleh Belanda. Sejarah tersebut patut diabadikan sebagai pengingat bagi generasi pemuda khususnya warga sekitar Kalurahan Ngestiharjo untuk menjaga nilai sejarah dari Rawa Kalibayem. Keberadaan Rawa Kalibayem yang memiliki nilai sejarah tersebut tentu akan menjadi salah satu wahana

pendidikan bagi generasi selanjutnya sehingga banyak dikunjungi untuk keperluan pengajaran peserta didik maupun masyarakat umum. Dengan maksud tersebut, diperlukan upaya pengelolaan yang baik pada lokasi Rawa Kalibayem dengan melibatkan segenap warga yang tinggal di Kalurahan Ngestiharjo.

Saat ini Rawa Kalibayem kurang mendapatkan perhatian baik dari warga sekitar. Air yang menggenang terlihat kotor dan banyak tanaman liar yang tumbuh. Saat ini tempat tersebut hanya digunakan untuk tempat berkumpul dan memancing bagi sebagian orang. Padahal menurut salah satu warga, Rawa Kalibayem saat ini bak seperti telah menjadi “Surga yang Hilang”. Kedatangan warga dan masyarakat ke Rawa Kalibayem pada saat ini hanya sekedar untuk bermain bersama keluarga dan teman-teman untuk mengisi waktu luang semata. Olehkarena itu pengelolaan Rawa Kalibayem dengan mengusung desa wisata berbasis pendidikan dan kesejarahan tampaknya menjadi kebutuhan penting bagi kemajuan Desa Ngestiharjo. Obyek Rawa Kalibayem yang menarik untuk refreshing tentunya memiliki nilai wisata untuk dikunjungi oleh banyak orang (Ratwianingsih et al., 2021).

Nilai sejarah yang dimiliki juga berpotensi untuk pengembangan budaya pendidikan bagi warga sekitar ataupun masyarakat luar sehingga ketika mengunjungi Rawa Kalibayem mereka juga mendapatkan pengetahuan baru tentang sejarahnya (Putra & Ariana, 2022). Pengelolaan yang baik oleh warga Desa Ngestiharjo nantinya akan memunculkan kebudayaan berpendidikan bagi warga sekitar dengan memiliki karakter kepedulian lingkungan dan menjaga nilai-nilai sejarah desanya (Trisnawati et al., 2018). Warga yang mampu memiliki kepedulian kepada lingkungannya dan menjaga nilai-nilai sejarah desanya tentunya mereka memiliki kepribadian berpendidikan yang unggul (Sugiarti et al., 2016). Pengelolaan Rawa Kalibayem akan berpengaruh pada perbaikan tatanan sosial masyarakat Kalurahan Ngestiharjo mengingat mereka memiliki destinasi wisata yang potensial sehingga tercipta sikap kekompakan, kerukunan dan kemandirian. Sikap-sikap tersebut nantinya akan menjadi budaya yang dimiliki oleh setiap warga tidak hanya untuk kepentingan pengelolaan Rawa Kalibayem, tetapi juga dalam kehidupan sosial keseharian (Trisnawati et al., 2018).

Oleh sebab itu, diperlukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai manajemen dan pengembangan pengelolaan desa wisata berbasis edukasi, sejarah dan budaya kepada masyarakat di Kalurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul sebagai bentuk pengabdian kami terhadap masyarakat setempat.

BAHAN DAN METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah dengan partisipasi aktif dan pendampingan berkelanjutan pada kelompok warga di wilayah sekitar Rawa Kalibayem khususnya pada masyarakat di Padukuhan Sidorejo Ngestiharjo. Untuk merealisasikan prosedur kerja guna mendukung metode yang ditawarkan diuraikan sebagai berikut :

- a. Pendampingan Pengembangan Wisata Berbasis Pendidikan dan Kesejarahan:
 1. Sosialisasi bentuk penyadaran dan perubahan pola pikir masyarakat, warga, pokdarwis dan karang taruna tentang pentingnya merawat dan mengembangkan kawasan wisata Rawa Kalibayem.
 2. Pelatihan dan pendampingan analisis sosial, wisata, ekonomi dan kesejarahan area lokasi Kawasan Rawa Kalibayem Sidorejo Ngestiharjo.
 3. Tata cara pengembangan kawasan wisata berbasis pendidikan dan kesejarahan.
 4. Tata cara melakukan analisis wisata, ekonomi, pendidikan dan kesejarahan dalam pengembangan area di sekitar Rawa Kalibayem.
- b. Sosialisasi pada warga tentang pendidikan pengembangan wisata berbasis pendidikan dan kesejarahan pada masyarakat Sidorejo sekitar Rawa Kalibayem.
- c. Pelatihan analisis pengembangan wisata pendidikan dan kesejarahan pada masyarakat di sekitar Rawa Kalibayem.

Kegiatan pendampingan wisata berbasis pendidikan dan kesejarahan pada masyarakat Sidorejo Ngestiharjo masyarakat kawasan Rawa Kalibayem yaitu dengan menggunakan mekanisme:

1. Sosialisasi pada warga tentang pentingnya musyawarah dan sikap kebersamaan di antara warga pemerintah desa.
2. Pentingnya memiliki kepekaan sosial dan rasa tanggungjawab bersama untuk merawat lingkungan Rawa Kalibayem.
3. Model pengembangan wisata berbasis pendidikan dan kesejarahan pada masyarakat Rawa Kalibayem.

Metode kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Pendampingan Wisata Berbasis Pendidikan dan Kesejarahan pada Masyarakat di Sekitar Rawa Kalibayem Sidorejo Ngestiharjo dapat dijelaskan sebagai berikut. Kegiatan ini dilaksanakan selama 5 bulan. Pada bulan Februari kontrak kerja pengabdian dengan LPPM UPY dan Kalurahan Ngestiharjo Kasihan Bantul. Pada bulan Februari sampai Maret 2023 tim pengabdian melakukan observasi lapangan mengenai persiapan program pengabdian masyarakat yang akan dilakukan. Pada bulan April sampai Juni 2023 tim pengabdian melakukan sosialisasi tentang pengembangan

wisata berbasis pendidikan dan kesejarahan. Kegiatan ini dilakukan di sekitar tempat tinggal masyarakat Sidorejo Ngestiharo Kasihan. Kegiatan ini dilakukan dengan diskusi tanya jawab dan pendampingan seputar pengembangan wisata bersama tim dan masyarakat. Kegiatan sosialisasi dan pendampingan ini adalah untuk memantau sejauh mana perkembangan dan pemahaman masyarakat tentang wisata pendidikan dan kesejarahan serta membangun integrasi di antara seluruh warga kalurahan. Pada pertemuan ini warga juga akan didampingi bagaimana cara mengatasi berbagai hambatan dalam mengembangkan wisata pendidikan berbasis kesejarahan. Pada pertemuan ini juga akan didampingi bagaimana warga membuat dan mengembangkan model pendidikan di kawasan wisata Rawa Kalibayem.

HASIL DAN PEMBAHASAN .

Di wilayah Kalurahan Ngestiharjo beberapa waktu yang lalu berkembang obyek wisata baru berupa Rawa Kalibayem. Rawa tersebut muncul secara tidak sengaja karena terjadi hujan lebat dan banjir sehingga menggerus persawahan dan menjadi sebuah rawa. Masyarakat menjadi heboh dan berusaha untuk mengidentifikasi peristiwa tersebut dari berbagai kajian seperti sejarah. Di Rawa Kalibayem dalam mengidentifikasi temuan ternyata cukup menarik, seperti bangunan bendungan, bekas kapal selam, sekoci, dan beberapa peninggalan lainnya.

Dari berbagai temuan berkembang destinasi wisata baru yang dikembangkan menjadi wisata air dengan berbagai fasilitas seperti arena pemancingan, wisata air seperti bermain kano dan kapal, serta permainan lainnya. Akibat dari munculnya destinasi wisata baru tersebut berimbas pada meningkatnya pendapatan masyarakat setempat dengan berperan aktif dari kegiatan wisata tersebut, seperti membuka warung kuliner, menyewakan berbagai perlengkapan wisata air, pengelolaan jasa parkir bahkan ada yang mengembangkan souvenir untuk untuk oleh oleh ketika pengunjung datang ke Rawa Kalibayem.

Untuk menjaga keberlangsungan wisata Rawa Kalibayem tersebut diperlukan koordinasi bergai pihak agar keberlanjutan wisata tetap terjaga. Berbagai upaya dilakukan untuk semakin menambah khasanah wisata Rawa Kalibayem, diantaranya dengan menginventaris temuan dan mendeskripsikan temuan tersebut agar menjadi lebih menarik. Salah satu temuan yang cukup mengejutkan adalah ditemukannya bekas kapal selam. Berbagai persepsi muncul dari masyarakat tentang temuan tersebut. Ada yang mengatakan bahwa Rawa Kalibayem menjadi tempat uji coba kapal selam pertama di Indonesia. Temuan tersebut cukup menarik sehingga akan dibuat replika kapal selam yang pernah diuji cobakan di rawa tersebut.

Agar obyek wisata tetap terjaga perlu peran masyarakat sebagai pendukung Rawa Kalibayem agar tetap terjaga dan menjadi salah satu tujuaa wisata di Yogyakarta. Beberapa usaha yang dilakukan oleh pemerintah setempat dengan cara memberi edukasi kepada masyarakat agar pengunjung merasa nyaman dan senang datang ke obyek wisata Rawa Kalibayem. Masyarakat diminta untuk ikut menjaga dan melestarikan obyek wisata dengan cara ikut menjaga temuan yang ada agar tidak rusak oleh alam maupun oleh tangan manusia.

Proses mengembangkan desa wisata di Rawa Kalibayem dalam praktiknya menghadapi berbagai permasalahan, secara umum permasalahan yang terjadi yaitu tidak dioptimalkannya peran masyarakat, sehingga masyarakat tidak hanya merasa kurang memiliki rasa bangga terhadap pariwisata yang ada di desanya, tetapi juga masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan pariwisata yang ada di desa, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Permasalahan tersebut muncul sebagai akibat dari kesiapan sumber daya manusia yang belum memperoleh edukasi sebagai pelaku dan pendukung kawasan wisata.

Meskipun keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sudah ada seperti didirikannya kelompok sadar wisata (pokdarwis), koperasi, dan paguyuban pendukung, namun perhatian dan dukungan pemerintah masih minim. Pemerintah sudah memberikan bantuan berupa penyuluhan dan bentuk pengelolaan walaupun belum optimal buktinya pendidikan akan kesadaran lingkungan oleh masyarakat, seperti kurangnya kepedulian masyarakat akan kebersihan, sehingga terkesan kotor dan menjadi tidak nyaman. penataan pedagang dan lapak warung makan yang belum tertib dan pendukung pariwisata itu sendiri seperti sarana jalan raya untuk akses menuju tempat wisata tersebut. Karena itulah sangat dibutuhkan kesadaran dan peran masyarakat secara nyata dalam mengembangkan objek wisata di desanya agar semakin baik dan menjadi obyek wisata unggulan. Dengan demikian, akan terjamin keberlanjutan dari destinasi wisata yang muaranya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat

Kondisi Rawa Kalibayem pada saat ini masih dalam kondisi tidak terawat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi lokasi yang masih banyak sampah dan tanaman liar enceng gondok yang bisa kita lihat menutupi rawa.



Gambar 1. Rawa Kalibayem yang masih banyak terdapat sampah
(Dokumentasi Pribadi Tim Pengabdi, 2023)



Gambar 2. Rawa Kalibayem yang masih banyak terdapat enceng gondok
(Dokumentasi Pribadi Tim Pengabdi, 2023)

Kepedulian sosial atau kepekaan sosial adalah wujud dari peran masyarakat dalam menata/menjaga rawa Kalibayem sesuai fungsinya untuk keseimbangan ataupun keselarasan alam dan lingkungan. Hal ini senada dengan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam UU tersebut melindungi makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia.

Kepedulian sosial ini disebabkan tidak harmonisnya lingkungan yang ada di daerah rawa Kalibayem. Ketidak harmonisan daerah Rawa Kalibayem disebabkan perkembangan kondisi alam yang merubah daerah Kalibayem tidak sesuai fungsi, dimana daerah itu dahulu sebagai sebuah rawa dan perkembangannya menjadi lahan pertanian.

Adapun tuntutan akan kepekaan sosial terhadap lingkungan ini disebabkan beberapa hal, yaitu: (1) Alih fungsi lahan yaitu aliran sungai maupun rawa banyak yang alih fungsi lahan, (2) Masalah sampah, (3) Pencemaran air sungai, dan (4) Sebagai tempat pembuangan limbah dan sampah.

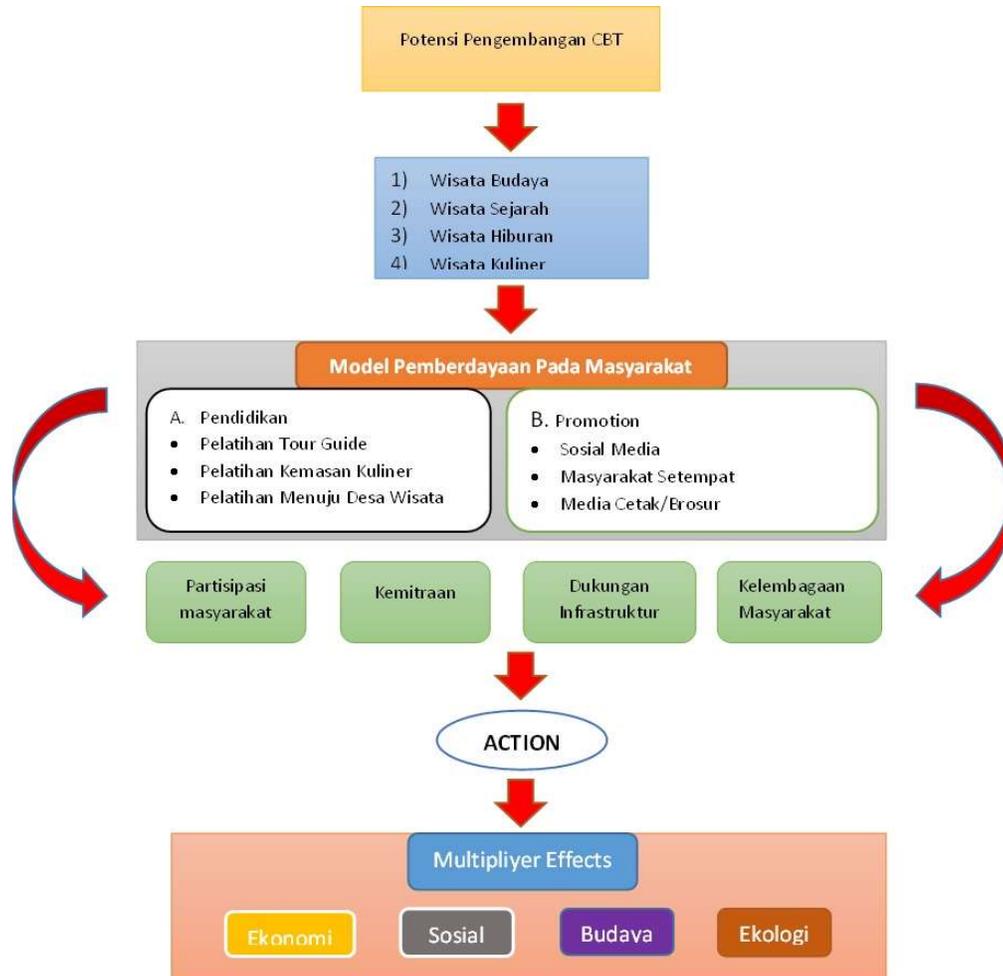
Alih fungsi lahan bisa terjadi diantaranya untuk lahan persawahan, maupun rumah penduduk di wilayah Rawa Kalibayem. Sedangkan rawa dalam perkembangannya menjadi aliran sungai. Karena lokasi Rawa Kalibayem adalah di wilayah perkampungan penduduk, maka sampah menjadi suatu permasalahan yang utama. Di samping masalah sampah, aliran rawa Kalibayem tercemar dari aliran sungai di bagian atasnya. Saluran rawa Kalibayem di bagian hulu tercemar adanya limbah peternak babi yang menyebabkan air menjadi berbau dan kotor.

Wujud dari kepekaan sosial ini bisa berupa tindakan dari beberapa kelompok masyarakat yang bertujuan memelihara wilayah Rawa Kalibayem untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Gerakan masyarakat yang peduli sosial dan lingkungan hidup tersebut diantaranya adalah tersebut diantaranya adalah :

1. Gerakan karang taruna untuk kebersihan lingkungan ataupun fokus pada daerah Rawa Kalibayem.
2. Gerakan sadar lingkungan dari seluruh masyarakat tentang pemeliharaan Rawa Kalibayem.
3. Peran serta pemerintah/pemerintah desa untuk pengembangan dan pemberdayaan wilayah Rawa Kalibayem.
4. Penanaman pohon di sepanjang sungai yang mengarah pada Rawa Kalibayem khususnya pohon gayam.

Melalui gerakan kepedulian sosial tersebut maka keberadaan Rawa Kalibayem menjadi lebih baik, dan hal ini menuntut komitmen bersama antara masyarakat dan pemerintah. Terlebih lagi bila mana bisa direkonstruksi dan diberdayakan bersama tentu akan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya rawa Kalibayem tersebut. Pemberdayaan tersebut bisa dikembangkan melalui sektor ekonomi, pariwisata, maupun kebudayaan masyarakat.

Untuk membangun sebuah desa wisata, maka diperlukan sebuah rancangan pengelolaan desa wisata terlebih dahulu. Rancangan pengelolaan tersebut nantinya sebagai acuan untuk menentukan langkah apa yang harus dilakukan untuk mengelola desa wisata secara mandiri oleh masyarakat.



Gambar 3. Rancangan pengelolaan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat (Wibowo & Darsono, 2022)

Berdasarkan rancangan pada gambar di atas, desa Kalibayem, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, DIY memiliki 4 potensi wisata yang dapat dikembangkan. 4 potensi wisata tersebut adalah: (1) Wisata budaya, (2) Wisata Sejarah, (3) Wisata Hiburan, dan (4) Wisata Kuliner.

Semua rencana itu tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh masyarakat Dusun Kalibayem itu sendiri. Maka agar rencana ini berhasil, hal yang harus diperhatikan adalah:

1. Partisipasi Masyarakat

Dalam hal ini masyarakat Dusun Kalibayem, memegang peranan penting dalam terciptanya desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

2. Kemitraan

Kemitraan dalam hal ini adalah pihak yang bersedia untuk melakukan investasi terhadap pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Kemitraan di sini bekerja sama dengan pengusaha, atau perusahaan-perusahaan yang bersedia untuk menjadi mitra.

3. Dukungan Infrastruktur

Pembangunan infrastuktur yang mendukung terciptanya desa wisata menjadi hal yang pokok, sekaligus menunjukkan keseriusan serta peran pemerintah Dusun Kalibayem dalam upayanya untuk menciptakan desa wisata serta mengembangkan potensi-potensi lokal desa yang terpendam.

4. Kelembagaan Masyarakat

Dalam hal ini pemerintah desa harus bekerja sama dengan berbagai organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada di Dusun Kalibayem, meluruskan serta meyamakan persepsi, niat, dan tujuan pembangunan Dusun Kalibayem agar sama-sama memiliki tujuan yang sama.

Berdasarkan pemaparan konsep desain di atas, jika semua dapat berjalan dengan baik, maka akan berdampak pada beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah:

1. Aspek Ekonomi

Dari aspek ekonomi diyakini bahwa ketika desa wisata ini sudah berjalan, aspek ekonomi masyarakat Dusun Kalibayem akan meningkat. Dalam konsep desa wisata, masyarakat desa dapat memanfaatkan keuntungan materiil dengan membuka berbagai macam usaha, kuliner, batik, maupun oleh-oleh khas Dusun Kalibayem.

2. Aspek Sosial

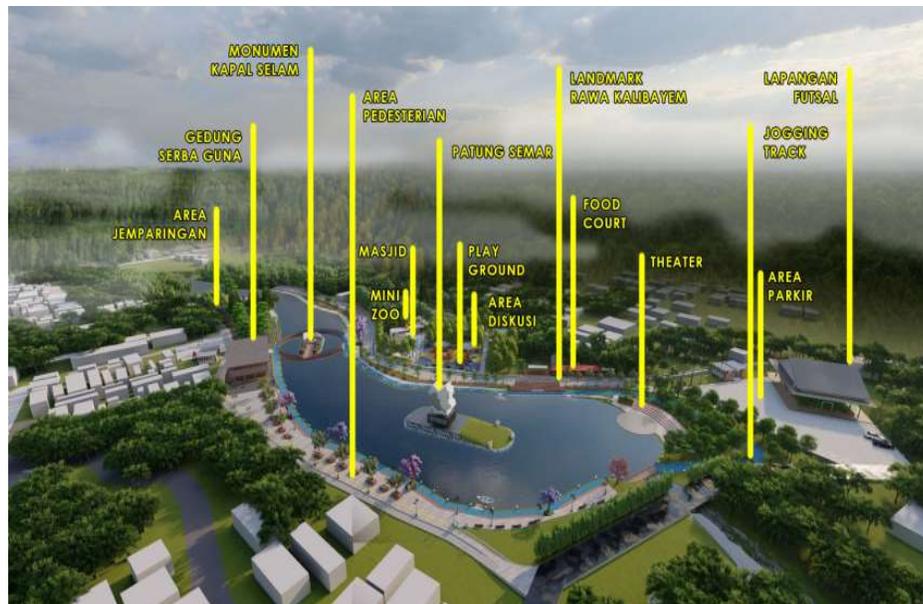
Dari aspek sosial, masyarakat Dusun Kalibayem akan lebih menghargai kearifan lokal desanya dan turut serta membantu membangun desa dan menjaga desa agar tetap lestari dan bermanfaat bagi orang lain. Secara sosial akan timbul rasa gotong-royong dalam diri masyarakat desa untuk bersama-sama memajukan Dusun Kalibayem.

3. Aspek Budaya

Dari aspek budaya, masyarakat Dusun Kalibayem turut melestarikan tradisi dan budaya Jawa melalui aktivitas-aktivitas budayanya yang saat ini terkikis oleh perkembangan jaman. Selaras dengan kebijakan Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai pelestarian budaya, masyarakat Dusun Kalibayem secara tidak langsung telah melaksanakannya pula.

4. Aspek Ekologi

Dari aspek ekologi, masyarakat desa akan melestarikan kebudayaan atau peninggalan situs-situs bersejarah yang ada di desa. Sehingga antara masyarakat desa dan lingkungannya memiliki hubungan timbal balik.



Gambar 4. Konsep Pengembangan Kawasan Rawa Kalibayem Ngestiharjo

KESIMPULAN DAN SARAN

Wilayah di sekitar Rawa Kalibayem Ngestiharjo memiliki potensi sangat besar dalam pengembangan wisata berbasis pendidikan dan kesejarahan. Selain lokasinya yang sangat indah, menarik dan strategis di tengah-tengah jalan perkampungan, juga di dalamnya terdapat nilai sejarah lokal yang belum banyak diungkap. Fakta di lapangan belum optimalnya tata kelola dan manajemen dalam pengembangan lokasi Rawa Kalibayem ini yang berakibat pada kurang terurusnya lingkungan di sekitar Rawa Kalibayem. Ketidak terurusan ini dikarenakan kurangnya koordinasi antara warga sekitar Rawa Kalibayem dengan pemerintah lokal setempat. Hal ini berakibat lingkungan terkesan kumuh penuh sampah dan tanaman enceng gondok yang menutupi rawa.

Saran kepada pemerintah setempat dan masyarakat untuk melakukan koordinasi lebih intensif, khususnya dalam tata Kelola Rawa Kalibayem tersebut. Kedua, keterlibatan masyarakat khususnya pokdarwis, RT dan warga lokal dalam pengembangan wisata pendidikan dan kesejarahan di Rawa Kalibayem menjadi sebuah keniscayaan. Ketiga, perlunya tindak lanjut untuk rekonstruksi sejarah Rawa Kalibayem yang lebih konstruktif untuk memperkuat narasi sejarah Rawa Kalibayem.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan pendanaan sehingga terlaksananya kegiatan pengabdian ini dengan lancar.

Terimakasih juga disampaikan pada Lurah Ngestiharo dan Dukuh Sidorejo yang telah memberikan izin kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan di Padukuhan Sidorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. P., Kurnianingsih, R., Rosidah, S., Prasedya, E. S., Hamdin, C. D., Ghazali, M., Biologi, P. S., & Mataram, F. U. (2019). Pengembangan Desa Wisata Edukasi Berbasis Implementasi Kompos Buatan di Desa Puyung, Jonggat, Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 3(2), 89–95. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v3i2.24719>.
- Baihaqi, M. K., & Birsyada, M. I. (2022). Agama dan ritual: Dinamika konflik Dusun Mangir Lor Sendangsari Pajangan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 299–310. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21657>
- Birsyada, dkk, 2022. Pemantapan Nilai-Nilai Karakter Multikultural Pada Warga Dusun Sawahan Kalurahan Pandowoharjo Kapanewon Sleman. *Abdimas Galuh: Volume 4, Nomor 2, September 2022*, 1093-1101.
- Birsyada, M. I., & Handoko, S. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Multikultural pada Warga Dusun Gokerten Bantul. *Abdimas Dewantara*, 3(1), 60. <https://doi.org/10.30738/ad.v3i1.5230>.
- Birsyada, M. I., Kintoko, K., & Mehta, K. (2021). Motorbike gang network in Yogyakarta: Socio-cultural studies between the relation of moral and religion habituation of local teenagers. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 34–44. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v8i1.39894>
- Birsyada, M. I., & Permana, S. A. (2020). The Business Ethics of Kotagede's Silver Entrepreneurs from the Kingdom to the Modern Era. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 145–156. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i2.20691>.
- Itah Masitah. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45–56.
- Permata, R. D., & Birsyada, M. I. (2022). *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya THE Tradition Of The Ngasa Traditional Service In The Social*. 6(1), 12–22.
- Putra, A. M., & Ariana, I. N. J. (2022). Manfaat pengembangan desa wisata dari aspek alam, sosial budaya, spiritual, dan ekonomi di kabupaten tabanan. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.24843/jkh.2021.v05.i02.p13>.
- Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi, J. (2021). Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri. *KUAT : Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.31092/kuat.v3i1.1164>.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2), 14–26.
- Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10356>
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>

Wibowo, B. A., & Darsono, D. (2022). Community-Based Tourism Design to Develop a Historical Tourism Village in Yogyakarta. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 123–138.
<https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1286>